

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa manusia menemukan jati diri. Pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoannya. Para pelajar yang pada umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan dirinya sendiri dan oranglain, salah satunya melakukan kekerasan. Kata kekerasan sebenarnya sudah sangat sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Begitu banyaknya kekerasan yang terjadi, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat. Padahal, berbagai kesepakatan internasional maupun hukum di Indonesia sendiri sudah jelas mengatakan bahwa kekerasan adalah tindakan pelanggaran hukum. Sesuai dengan Piagam Hak Asasi Anak-Anak PBB, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan untuk memperoleh pendidikan. Bangsa Indonesia sendiri memiliki hukum yang kuat mengenai Hak Anak pada tahun 1990 dan

merumuskan tentang Undang-Undang Nomor 23 tentang Perlindungan Anak pada tahun 2002. Produk hukum tersebut diharapkan mampu mengakomodir pemenuhan hak anak.

Kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Fakta menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat pembelajaran bagi anak, justru menjadi tempat terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, seperti kasus yang terjadi pada SMA Don Bosco Pondok Indah. Peristiwa ini terjadi pada Selasa (24/7/2012) lalu. Salah satu keluarga siswa yang menjadi korban kekerasan mengungkapkan peristiwa itu melalui jejaring sosial Twitter. Aksi kekerasan itu diduga melibatkan delapan siswa. Menurut pengakuan korban kepada ibunya, dua hari lalu ia diculik ke lokasi yang tidak disebutkan, dari sekitar pukul 14.00 sampai pukul 22.00. Ia dihadapkan pada 18 remaja, delapan di antaranya adalah siswa kelas III SMA yang sama. Sisanya diduga alumnus sekolah tersebut. Mereka lalu memukul korban yang berdiri membelakangi nya. (<http://edukasi.kompas.com/>, diakses tgl 1 Februari 2013)

Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan *bullying*. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan. Perilaku ini dapat

mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu.

Bullying berkisar dari yang sederhana, yang dilakukan orang per orang. Atau yang lebih kompleks, yang dilakukan oleh kelompok, seperti antara kelompok sosial atau kelas sosial, sebagai akibat dari ketidakseimbangan kekuatan sosial. *Bullying* merupakan perilaku intoleransi terhadap perbedaan dan kebebasan.

Dilingkungan sekolah para siswa harus dapat saling menghormati, membantu, membina kerjasama dan toleransi dalam pergaulan dilingkungan sekolah, terutama antara teman, kakak kelas dan adik kelas. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk membina ilmu dan membantu membentuk karakter pribadi yang positif (Wiyani 2012), namun kenyataannya sekolah menjadi tempat tumbuhnya tindakan-tindakan *bullying* dan masih dijumpai siswa senior melakukan tindakan *bullying* terhadap adik kelasnya dengan cara melakukan kekerasan fisik, pemalakan atau pemerasan, menghina, membentak, sehingga di beberapa sekolah tindakan *bullying* menjadi suatu tradisi. Menurut beberapa penelitian, pihak sekolah cenderung menutupi kasus *bullying* seperti senioritas. Mereka khawatir sekolah akan mendapat reputasi buruk ketika di ketahui publik (Elliot, 2000 dan Thompson et.al. , 2002 dalam Astuti).

Mungkin dalam budaya kita di Indonesia, gejala penekanan oleh pihak yang kuat ke pihak yang lemah sudah dianggap biasa, bahkan sudah dianggap sebagai bagian dari hidup kita sehari-hari. Tetapi dalam praktiknya,

tindakan *bullying* yang terjadi diberbagai institusi termasuk di sekolah-sekolah sudah sangat mengganggu dan menimbulkan korban (Astuti , 2008).

Dengan adanya kesenjangan tersebut dan dampak negatif yang timbul bagi pelaku *bullying* , *bullying* merupakan perilaku maladaptif yang seharusnya dikurangi dan dihilangkan, sehingga siswa mampu merubah perilaku negatifnya dan mampu mengembangkan perilaku positif yang lebih menjamin kebahagiaan bagi dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan oranglain.

Berkaitan dengan hal tersebut, di SMP Negeri 19 Bandar Lampung terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diketahui salah satu permasalahan yang terdapat di sekolah adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kelas VIII. Perilaku *bullying* yang sering terjadi seperti mengejek, memberikan julukan, memukul, mendorong, dan memalak. Bahkan kejadian tersebut tidak terjadi sekali atau dua kali saja. Ada beberapa siswa yang mendapatkan hukuman karena ia mendorong adik kelasnya sampai mengalami cedera. Dalam hal ini, siswa melakukan tindakan *bullying* karena ia merasa lebih hebat dari adik kelas nya dan ia ingin disegani oleh adik kelasnya.

Pelaku *bullying* tersebut harus diberi penanganan yang tepat guna mengatasi perilaku *bullying* yang masih banyak dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan tersebut karena secara umum tujuan

penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah membantu siswanya menemukan pribadinya dalam hal mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut (Sukardi. 2008).

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa bidang salah satunya bidang sosial, dimana guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Sukardi, 2008). Sedangkan jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok karena dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam memecahkan masalahnya (Prayitno, 1995). Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu, usia siswa SMP yang merupakan usia remaja, cenderung terbuka dengan teman *peer group* nya. Sehingga diharapkan perilaku *bullying* dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Dengan demikian, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang “Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014”

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ada siswa yang menghina temannya.
2. Ada siswa yang memberikan julukan kepada temannya.
3. Ada siswa yang mengejek temannya.
4. Ada siswa yang memukul temannya dengan sengaja.
5. Ada siswa yang mengambil uang milik temannya secara paksa.
6. Ada siswa yang menolak teman untuk bergabung dalam kelompok.

3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memperjelas arah dalam penelitian ini, selain karena keterbatasan kemampuan peneliti serta keterbatasan waktu, maka akan dibatasi pada "Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014."

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini adalah "terjadi perilaku *bullying* pada siswa di sekolah." Adapun permasalahannya adalah "Apakah Perilaku *Bullying* Dapat Dikurangi Dengan Menggunakan Layanan

Konseling Kelompok Pada Siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014?”

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengurangi perilaku *bullying* dengan menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam bidang konseling kelompok, yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan praktis

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying*, sehingga dapat mengatasi permasalahan *bullying* dan memberikan pengetahuan dalam mengarahkan para siswa untuk dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, sehingga tidak timbul keresahan antar siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan konseling

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek ini adalah di SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat siswa yang menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Banyaknya kasus *bullying* yang tidak diketahui membuat pelaku *bully* terus mengintimidasi korbannya. Hal tersebut yang membuat perilaku *bullying* sulit untuk dihilangkan dalam lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan melibatkan ke tidakseimbangan kekuatan dan/atau kekuasaan.

Jika *bullying* tidak diatasi dapat mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka, membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun korban untuk

menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem korban, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan korban rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (Astuti, 2008).

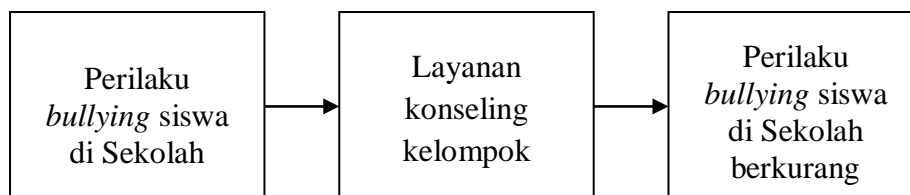
Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan dalam rangka membantu menyelesaikan permasalahan tersebut karena dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa bidang salah satunya bidang sosial, dimana guru bimbingan dan konseling membantu siswa mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Sukardi, 2008). Sedangkan jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok. Pertimbangan memilih layanan konseling kelompok karena dalam konseling kelompok terdapat dinamika kelompok yang merupakan suatu wadah yang membuat individu selalu aktif dalam membantu individu-individu lain untuk dapat secara mandiri maupun bersama-sama dalam memecahkan masalahnya (Prayitno, 1995). Dengan terlibatnya individu secara aktif terhadap individu lain, maka mereka akan memperoleh berbagai bentuk pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapinya. Selain itu, usia siswa SMP yang merupakan usia remaja, cenderung terbuka dengan teman *peer group* nya. Sehingga diharapkan perilaku *bullying* dapat diatasi dengan menggunakan layanan konseling kelompok.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah (2013) dengan judul “Penerapan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal Tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik modeling.

Dengan demikian, konseling kelompok dipandang tepat dalam memecahkan masalah perilaku *bullying*. Dalam hal ini peneliti memiliki persamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah (2013) yaitu sama-sama meneliti mengenai perilaku *bullying* dan memiliki tujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa di Sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu, peneliti tidak memberikan teknik khusus, namun tetap fokus pada penggunaan layanan konseling kelompok.

Sehingga melalui konseling kelompok ini, diharapkan mampu mengatasi perilaku *bullying* siswa di sekolah. Dengan demikian pola pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian



E. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Sedangkan hipotesis statistiknya adalah :

Ha : Perilaku *Bullying* Dapat Dikurangi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

Ho : Perilaku *Bullying* Tidak Dapat Dikurangi Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.